

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM  
FALSAFAH HIDUP ADAT MINANGKABAU (*ADAT BASANDI SYARA', SYARA'  
BASANDI KITABULLAH*) UNTUK MELAHIRKAN MASYARAKAT YANG  
TANGGUH, DI KOTA PAYAKUMBUH, SUMATERA BARAT**

**Afisgo Pratama**

NIM: 17913079

Pembimbing:

**Dr. Ahmad Darmadji, M.Pd.**

**ABSTRACT**

**ISLAMIC EDUCATIONAL VALUES AND PARENTING PATTERNS IN THE LIFE  
PHYLOSOPHY OF MINANGKABAU CUSTOMS (*ADAT BASANDI SYARA',  
SYARA' BASANDI KITABULLAH*) TO GENERATE RESILIENT COMMUNITIES IN  
PAYAKUMBUH CITY, WEST SUMATRA**

Afisgo Pratama

NIM. 17913079

In this globalization era, education in Indonesia has experienced a very significant decline. In Payakumbuh city, for instance, there is a murder case from a dispute among students. This certainly needs a concern from all parties. Children nurtured from Islamic education values and parenting patterns are then deemed necessary to shape children to be educated and to have resilient personalities. Here, parents play an essential role as they always expect that their children to always have success, never forget their own customs, and become well prepared to face any challenges in the dynamic era. This is as what is found in the Minang philosophy.

This research focuses on Islamic Education Values and Parenting pattern in the philosophy of Minangkabau traditional life (the custom of *basandi syara' , syara' basandi kitabullah*). This is a qualitative research with the descriptive qualitative data, meaning that

the data collected were in the form of words or pictures rather than in the form the numbers with definite comparisons.

This research found that Islamic educational values contained in the philosophy of Minangkabau traditional life was implemented by re-applying the concept of Surau (A small Mosque a place to study the Koran, Silat, and religious studies). Parenting given in the philosophy of Minangkabau traditional life is a form of parent affection to their children, as well as firmness and discipline as the values for their children to be well prepared and resilient in facing the changing times. The role of mother (bundo kanduang) here is very important in parenting the children in Minangkabau. The philosophy of Minangkabau (basandi syara', syara' basandi Kitabullah) refers to people that always hold their customs and Islam tightly.

**Keywords:** Islamic Education Values, Parenting Patterns, Philosophy of Minangkabau Custom

November 19, 2019

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated  
by a Center for International Language and Cultural Studies of  
Islamic University of Indonesia  
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24  
YOGYAKARTA, INDONESIA.  
Phone/Fax: 0274 540 255

## A. Latar Belakang Masalah

Diera globalisasi saat ini pendidikan di Indonesia sudah mengalami kemunduran yang sangat signifikan. Akhir-akhir ini banyak permasalahan pendidikan yang sering dijumpai di sekolah, terkait kasus, guru yang mencabuli muridnya, siswa yang membuly temanya, siswa yang terjerat narkoba, siswa yang melakukan penyimpangan sex dan lebih ironinya siswa yang menghajar/memukuli gurunya hingga babak belur dan masih banyak lagi. Di Kota Payakumbuh sendiri terkait kasus siswi yang hamil diluar nikah, guru yang mencabuli siswi nya, perselisihan antara pelajar sehingga terjadi pembunuhan<sup>1</sup>, yang dimana kasus itu perlu adanya perhatian dari kita semua.

Di lihat dari kondisi tersebut diperlukan adanya nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan ke siswa, terutama nilai-nilai dari pendidikan Islam. Ini bertujuan agar siswa dapat menerapkan nilai-nilai pendidikan secara Islami, berupaya agar siswa terdidik secara Islam, dan mengikuti perintah Allah secara baik. Selain dari nilai-nilai tersebut perlu juga adanya

---

<sup>1</sup> Observasi salah satu sekolah di payakumbuh, 19 februari 2019.

pola asuh dari orang tua untuk mengimbangi perkembangan perilaku anak agar terhindar dari hal yang tidak di inginkan di Kota Payakumbuh.

Pola Asuh terdiri dari dua kata, yaitu: Pola dan Asuh. Pola dapat diartikan sebagai cara, sedangkan Asuh dapat diartikan sebagai didikan. Jadi Pola Asuh secara umum maknanya adalah metode atau cara didikan orang tua dalam mendidik anaknya, baik itu dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Pola asuh yang diterapkan orang tua pada tiap daerah pastilah berbeda-beda, di Jawa, Sumatera, Kalimantan, Papua, NTT, NTB, dll, pasti memiliki caranya tersendiri.

Di Sumatera bagian barat yang letak astronomi provinsi ini berada di antara garis lintang 1derajat Lu-4derajat Ls dan garis bujur 98 derajat -102 derajat BT<sup>2</sup> atau yang sering disebut dengan Sumatera barat, para orang tua provinsi Sumatera barat ini mendidik anaknya berlandaskan atas dasar dari tatanan adat yang terdapat di daerah nya, baik ia yang menetap di Padang, maupun yang menetap di luar Padang atau perantauan.

Selain adat yang dipegang teguh oleh orang Padang (Minang) tersebut yang menjadi sumber/pedoman dalam mendidik anaknya yaitu *syara'* (agama). *Syara'* (agama) juga menjadi pedoman orang tua dalam mendidik anaknya. Dikarenakan dalam rentang waktu yang cukup panjang, adat dan *syara'* (agama) telah mendarah daging dalam kehidupan orang Minang.

Sumber belajar yang diserap manusia adalah alam dimana ia hidup, dan ini juga menjadi pedoman orang Minang, seperti terdapat dalam pepatah mereka yaitu "*alam takambang jadi guru*" (alam terkembang menjadi guru). Alam adalah ciptaan Allah SWT yang serba teratur, maupun kaidah-kaidahnya pun bersifat permanen. Tak ada yang berdiri sendiri di alam ini, semuanya selalu ada bandingannya, ada sakit ada senang, ada siang ada malam, ada baik ada buruk dan seterusnya. Pembacaan terhadap alam oleh nenek moyang orang Minang dijadikan pedoman hidup, yang mereka sebut dengan nama adat, dalam pepatah disebutkan, "*adat nan indak lapuak dek hujan, indak lakang dek panah dan nan di bubuik indak layua diasak indak mati*", artinya adat tidak bisa berubah dan dibatalkan begitu saja.

Wahyu dan tanda-tanda alam pada hakikatnya adalah pedoman hidup yang beriringan satu dengan yang lainnya. Bagi orang Minang kedua pedoman ini sudah dibakukan dalam kata putus "*Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*", "*Syara' Mangato adat mamakai*", "*adat yang kawi, syarak yang lazim*", artinya adat berlandaskan agama, agama

---

<sup>2</sup> Brainly, "tugas" dikutip dari <https://brainly.co.id/tugas/3325551>, dikases pada hari Rabu tanggal 24 April 2019 jam 11.42 WIB.

berlandaskan kitabullah, aturan adat mengikuti aturan agama, adat tidak akan berdiri kalau tidak dikawikan atau tidak dikuatkan.

Sejak awal penyebaran Islam di Minangkabau terdapat surau yang merupakan sekedar tempat belajar dan mengaji dan pengetahuan dasar tentang Islam. Surau seperti ini sekaligus menjadi tempat sosialisasi adat istiadat, belajar silat dan lain-lain. Surau kecil ini bahkan mendapatkan tempat khusus dalam sistem adat; ia menjadi “rumah” tempat tidur bagi anak laki-laki, karena dalam adat Minang, mereka tidak punya kamar di rumah ibunya. Surau juga menjadi tempat “anak dagang” atau “pedagang *babelok*” dalam perjalanan mereka mencari rezeki dari pekan ke pekan<sup>3</sup>.

Kehebatan dan keberhasilan orang Minang di daerah dan perantauan, dulu sering dikaitkan dengan kecanggihan dan kekuatan adatnya dalam membentuk pribadi setiap anak Minang, seperti para tokoh-tokoh besar Indonesia yang berasal dari Minangkabau, diantaranya Agus Salim, Buya Hamka, Mohammad Hatta, Soetan Sjahrir, Tan Malaka., Syekh Muhammad Jamil Jambek, Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, dll, mereka menjadi tokoh besar pastilah atas dasar didikan dari orang tua mereka. Kedua nilai ini (kecanggihan dan kekuatan adatnya) telah menjadi identitas diri setiap anak Minang. Adalah aib dan malu sekali jika seseorang dikatakan orang yang tidak beradat apalagi kalau tidak dikatakan tidak beragama bagi orang Minang<sup>4</sup>.

Kehebatan dan keberhasilan yang diperoleh orang Minang, kebanyakan masyarakat diluar Minang beranggapan bahwa orang Minang hanya sukses dan berhasil di perdagangan, anggapan tersebut tidaklah salah, namun hanya sebagian yang sukses di perdagangan, selebihnya ada juga sukses dibidang yang lainnya, bisa diperhatikan suksesnya tokoh-tokoh besar yang disebutkan. Maka daripada itu masyarakat diluar Minang juga bisa memperhatikan bahwa orang Minang tidak semuanya pedagang, jika dilihat dari tokoh-tokoh yang berpengaruh besar di Indonesia yang berasal dari Minangkabau, Padang, Sumatera Barat yang mereka bukan seorang pedagang.

Namun pada saat ini anak-anak yang terbentuk atas nilai-nilai pendidikan Islam dan pola asuh dari orang tua yang tentunya membentuk anaknya kelak menjadi terdidik dan memiliki pribadi yang tangguh, maka untuk mencapai itu semua diperlukan peranan yang baik bagi orang tua kepada anaknya, baik itu secara adat/kultur yang terdapat pada

---

<sup>3</sup> Yeri S. Saputra, *Minangkabau dipersimpangan generasi*, (Padang: Pusat Studi Humaniora dan Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang, 2007), hlm. 9.

<sup>4</sup> Salmadanis, dan Duski Samad. 2003. *Adat Basandi Syarak; Nilai dan Aplikasinya Menuju Kembali ke Nagari dan Surau*. Jakarta: PT. Kartika Insan Lestari Press. hlm. 2.

wilayahnya masing-masing agar memperoleh atau menggapai pembentukan dari karakter setiap anak. Karena setiap orang tua pasti menginginkan setiap anaknya memperoleh didikan dan kesuksesan bagi anaknya dan terutama tidak melupakan budayanya sendiri, serta siap menghadapi tantangan dari perubahan zaman.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

### **1. Fokus Penelitian**

- a. Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Pola Asuh Orang Tua dalam falsafah hidup adat Minangkabau (*Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*).

### **2. Pertanyaan Penelitian**

- a. Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam falsafah hidup adat Minangkabau (*Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*), di Kota Payakumbuh, Sumatera Barat?
- b. Bagaimana Pola asuh orang tua dalam falsafah hidup adat Minangkabau (*Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*), di Kota Payakumbuh, Sumatera Barat?
- c. Bagaimana falsafah hidup adat Minangkabau (*Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*), di Kota Payakumbuh, Sumatera Barat?

## **C. Kerangka Teori**

### **1. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam falsafah hidup adat Minangkabau (*Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*).**

Berbicara soal Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Maragustam dalam bukunya “Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter” mengungkapkan bahwa hakikat dari pendidikan Islam dapat dikembangkan dari makna *tarbiyah*, *taklim*, dan *takdib*. Tiga kata itulah yang mewakili bagaimana hakikat pendidikan Islam. Tiga kata itulah yang mewakili bagaimana hakikat pendidikan Islam<sup>5</sup>.

Dari beberapa istilah *tarbiyah*, *taklim* dan *takdib* disintesakan dengan pendapat para ahli serta disesuaikan dengan nilai-nilai Islam maka dapat didefinisikan pengertian pendidikan Islam ialah usaha sadar dan terencana dengan cara mengasuh peserta didik

---

<sup>5</sup> Maragustam. 2018. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. hlm. 17.

agar ia secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, ilmu pengetahuan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalani hidup di dunia dan menuju akhirat sesuai dengan nilai-nilai Islam<sup>6</sup>.

Sistem adat Minangkabau sendiri bertalian erat dengan Islam. Menurut filsafat hidup orang Minangkabau, antara adat dan agama berjalan secara sinergis, tidak ada pertentangan antara adat dan agama. Hubungan antara adat dan agama tersebut diungkapkan dalam falsafah Minangkabau yang sangat terkenal, antara lain: “*Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah. Syara’ Mangato Adat Mamakai. Cermin Nan Indak Kabua, Palito Nan Indak Padam*”<sup>7</sup>. Didalam falsafah adat Minangkabau tersebut terdapatlah Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang bersumber pada Al-qur’an dan As-Sunnah, dikarenakan didalam adat Minangkabau tidak ada pertentangannya dengan Agama.

Pengaruh Islam sangat besar terhadap adat Minangkabau. Islam melengkapi yang kurang, membetulkan yang salah, mengulas yang singkat, sehingga adat Minangkabau tidak menyimpang dari kebenaran yang sejati yaitu kebenaran dari Agama, Al-Qur’an dan As-Sunnah. Adat yang seperti itulah yang dijalankan di Sumatera barat hingga saat ini.

Masyarakat Minangkabau memperoleh ajaran Islam selain dari orang tua nya dirumah, ia peroleh juga dari Surau. Surau menurut pola adat Minangkabau adalah kepunyaan kaum atau *Indu*. *Indu* ialah bagian dari suku, dapat juga disamakan dengan *Clan*. Surau adalah pelengkap dari rumah gadang (rumah besar). Namun tidak setiap rumah gadang memilikinya, karena surau yang telah ada pada masa itu masih dapat menampung para pemuda untuk bermalam, para musafir, dan juga para pedagang bila melewati suatu desa di Minangkabau, jika ia kemalaman dalam perjalanannya. Dengan demikian para pemuda yang bermalam dan tinggal di surau dapat mengetahui informasi yang terjadi diluar desa mereka, serta situasi kehidupan di rantau. Jadi surau mempunyai multifungsi, karena ia juga menjaadi pusat informasi dan tempat terjadinya sosialisasi antar pemuda<sup>8</sup>.

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 28.

<sup>7</sup> Mansoer, *Sedjarah Adat Minangkabau*, (Jakarta: Bharata, 1970), hlm. 8.

<sup>8</sup> Salmadanis dan Duski Samad, *Adat Basandi Syarak; Nilai dan Aplikasinya Menuju Kembali ke Nagari dan Surau*, cet.1, (Jakarta: PT. Kartika Insan Lestari Press, 2003), hlm. 171.

## 2. Pola asuh orang tua dalam falsafah hidup adat Minangkabau (*Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*).

Menurut Hurlock, ada tiga jenis pola asuh orang tua yang diberikan kepada anaknya, yakni:

### a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat. Seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri (anak) dibatasi.

### b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak. Anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua.

### c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas. Anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki<sup>9</sup>.

Menurut Baumrind yang dikutip Dariyo, membagi pola asuh menjadi 4 macam, yaitu:

### a. Pola Asuh Otoriter

Ciri pola asuh ini menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua.

### b. Pola Asuh Permisif

Sifat pola asuh ini, *children centered* yakni segala aturan ketetapan keluarga ditangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, dan menuruti kemauan anak.

### c. Pola Asuh Demokratis

Kedudukan antara anak dan orang tua sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang

---

<sup>9</sup> E.B., Hurlock. 1994. Psikologo Perkembangan Anak: Alih Bahasa Met. MeitasariTjandara dan Maslikhah Zarkasyi. Jakarta: Erlangga.

bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak harus di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.

**d. Pola Asuh Situasional**

Orang tua yang menerapkan pola asuh ini, tidak berdasarkan pola asuh tertentu, tetapi semua tipe tersebut diterapkan secara luwes dan disesuaikan dengan situasi maupun kondisi yang berlangsung saat itu<sup>10</sup>.

Baumrind (dalam King, 2010:172) mengatakan bahwa orang tua berinteraksi dengan anaknya lewat salah satu dari empat cara, yaitu:

**a. Pola Asuh *Authoritarian***

Pola asuh *authoritarian* merupakan pola asuh yang membatasi dan menghukum. Orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghargai kerja keras serta usaha. Orang tua dalam pola asuh *authoritarian* secara jelas membatasi dan mengendalikan anak dengan sedikit pertukaran verbal.

**b. Pola Asuh *Authoritative***

Pola asuh *authoritative* mendorong anak untuk mandiri namun tetap meletakkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. Pertukaran verbal masih diizinkan dan orang tua menunjukkan kehangatan serta mengasuh anak mereka.

**c. Pola Asuh *Neglectful***

Pola asuh *neglectful* merupakan pola asuh dimana mereka tidak terlibat dalam kehidupan anak mereka. Anak-anak dengan orang tua *neglectful* mungkin merasa bahwa ada hal lain dalam kehidupan orang tua dibandingkan dengan diri mereka.

**d. Pola Asuh *Indulgent***

Pola asuh *indulgent* merupakan gaya pola asuh di mana orang tua terlibat dengan anak mereka namun hanya memberikan sedikit batasan pada mereka. Orang tua yang demikian memberikan anak-anak mereka melakukan apa yang diinginkan<sup>11</sup>.

Anak mendapatkan pola asuh pertama kali dari ibunya. *Bundo kanduang* adalah panggilan terhadap golongan wanita menurut adat Minangkabau. Artinya *bundo* adalah ibu, *kanduang* adalah sejati. *Bundo kanduang* adalah ibu sejati memiliki sifat-sifat keibuan dan kepemimpinan<sup>12</sup>.

---

<sup>10</sup> Agoes Dariyo, 2007, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Jakarta: PT Refika.

<sup>11</sup> Misbakhul Munir, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa SMP Terpadu Ma'arif Muntilan Magelang". Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia 2016. hlm.58-59.

<sup>12</sup> Salmadanis dan Duski Samad, *Adat Basandi Syarak; Nilai dan Aplikasinya Menuju Kembali ke Nagari dan Surau*, (Jakarta: PT. Kartika Insan Lesatri Press, 2003), hlm. 127.

Jika dilihat dari falsafah adat minangkabau, *bundo kanduang* (ibu) memiliki peranan dalam mendidik anaknya, karena pola asuh dari ibu sangat besar pengaruhnya dalam tumbuh kembang anaknya. Ayah atau bapak juga memiliki peranan dalam mengasuh anaknya, tetapi yang paling berpengaruh besar adalah ibunya. Jika dilihat ibu memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik anaknya, apakah dari didikan nya tersebut berhasil ataupun tidak.

Ada pembekalan yang diberikan oleh adat Minangkabau (*adat basandi syara',syara' basandi kitabullah*) kepada calon ibu dan ayah dalam mendidik anaknya kelak untuk menghadapi perubahan zaman, diantaranya:

- 1) Agar dapat selalu menunaikan tugas pokoknya dengan sebaik-baiknya. Sebagai ibu dan ayah dalam menggapai keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*, diadakan pembekalan di awal.
- 2) Pelaksanaan pembekalan terhadap calon ibu dan calon ayah menjadi tanggung jawab dari keluarga dan suku masing-masing, dengan bantuan instansi yang berwenang.
- 3) Pokok-pokok yang harus disampaikan kepada calon ibu dan calon ayah, adalah:
  - a) Pendalaman Rukun Iman dan Rukun Islam, b) Sistem kekerabatan berdasar ABS SBK, c) Akhlak, d) Kematangan pribadi, f) Ekonomi rumah tangga, g) Keluarga Berencana, h) Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, i) Undang-undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam Rumah Tangga<sup>13</sup>.

### **3. Falsafah hidup adat Minangkabau (*Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*).**

#### **a. Adat dan Fungsinya dalam Kehidupan Masyarakat**

*Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah* (adat harus didasarkan kepada agama, agama (Islam) berdasarkan Kitabullah (Al-Qur'an)). Diperkuat lagi dengan pepatah-petitih penjelasan dan pendampingnya, seperti ungkapan: *Syara' mangato adaik mamakai* (Agama Islam memberikan fatwa adat yang melaksanakannya). *Syara' bertelanjang adaik basisamping*, (agama bersifat tegas dan lugas sedangkan adat mesti dilakukan sesuai dengan kondisi). *Adat buruk (jahilliyah) dibuang dan baik (Islamiyah) dipakai*, maksudnya adat baik sesuai dengan norma Islam harus

---

<sup>13</sup> Salmadanis dan Duski Samad, *Adat Basandi Syarak; Nilai dan Aplikasinya Menuju Kembali ke Nagari dan Surau*, (Jakarta: PPT. Kartika Insan Lestari Press, 2003), hlm. 123.

dipertahankan sementara adat buruk yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam harus dibuang. *Syara' dan adat itu bak aua jo tabing, sanda menyanda kaduonyo*, (antara adat dan agama itu layaknya aur dan tebing yang saling memperkuat atau tidak ada antagonistik di dalam kedua filosofi hidup ini). *Syara' nan kawi adat nan lazim* (agama bersifat permanet dan adat bersifat kebiasaan)<sup>14</sup>.

Bukti kuatnya penyesuaian adat dan *syara'* itu adalah dengan adanya pusaka tinggi yang merupakan warisan kolektif yang tidak boleh dimiliki oleh pribadi orang minang, kecuali atas beberapa kasus tertentu menurut sepanjang adat, menurut aturan adat Minangkabau jatuhnya hanya kepada pihak kamanakan (saudara). Begitu pula halnya ada pusaka rendah, yaitu hasil usaha yang dilakukan oleh satu keluarga boleh dimiliki oleh anak-anaknya sesuai menurut aturan dari hukum Islam<sup>15</sup>.

Intisari dari ajaran dari *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*, seperti:

- 1) Intisari ajaran dari *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah* adalah dengan menyuruh berpegang teguh kepada tali Allah yang berlandaskan kepada iman Islam dan menegakkan kebenaran yang terkandung dalam adat Minangkabau, seluruh warga Minangkabau harus bersatu padu agar dapat mengerahkan seluruh kemampuannya untuk memanfaatkan anugerah Ilahi diatas dunia, dengan cara belajar secara sungguh-sungguh dan mencari nafkah dengan jalan yang halal, sehingga dapat hidup sejahtera di dunia maupun di akhirat.
- 2) Ajaran dari *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah* adalah bertujuan untuk terwujudnya masyarakat Minangkabau yang berbudi luhur dan berakhlak mulia, selamat di dunia dan di akhirat.
- 3) Ajaran dari *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah* menyuruh selalu bersyukur terhadap rahmat dan nikmat Allah SWT, melarang sifat dengki, iri hati, dan mencederai janji, serta berkerja keras mengubah nasib dengan mencari nafkah secara halal dengan usaha sendiri.

Sedangkan fungsi dari ajaran *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*, adalah:

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 13.

<sup>15</sup> *Ibid.*,

- 1) Ajaran dari *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah* berfungsi sebagai pedoman dasar untuk mewujudkan masyarakat Minangkabau yang aman dan makmur, baik lahir maupun bathin, dan diridhai oleh Allah SWT.
- 2) Ajaran dari *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah* merupakan ajaran moral yang perlu disosialisasikan secara terencana, bertahap, serta berkesinambungan kepada seluruh warga masyarakat Minangkabau, baik yang berada di Ranah Minang maupun di Rantau<sup>16</sup>.

**b. Konsepsi Dasar Adat Minangkabau**

Ada 10 pokok perkara yang menjadi landasan untuk membangun masyarakat, yang sesuai dengan ajaran *Adat Basandi Syara'*. Kesepuluh perkara itu dirumuskan seperti: empat jatuh pada adat dan enam jatuh pada *syara'*. 4 (empat) jatuh pada adat, seperti:

1) *Adat nan sabana adat.*

Yaitu *syara'* (agama) yang terdapat dalam *kitabullah*, itu bisa ditunjukkan pada bab pasalnya, *matan*, dan maknanya, hadits dan dalilnya, *qiyas*, dan *ijmaknya*.

2) *Adat nan teradat.*

Adalah *sasek suruik, talangkah kambali, gawa manyambab, salah maisi, adaik dipakai limbago dituang* (jika ia sesat kembali ketempat semula, jika ia keliru meminta maaf, jika ia salah mau menanggung resikonya, kebiasaan orang setempat harus dituruti).

3) *Adat nan diadatkan.*

Adalah *memakai baso jo basi, mamandang ereng jo gendeang, manimbang mudarat jo munafik, mengaji barek jo ringan* (menggunakan basa basi, memakai kata kiasan, memperhatikan mudarat dan manfaat suatu pekerjaan).

4) *Adat istiadat.*

Yaitu *orang yang berhak maminta kapado haknyo*, seperti *Alam di parintah Rajo, Agamo di Parintah Malin, nagari di parintah panghulu, kampung di parintah tuo kampung, rumah di parintah mamak, bini saparintah laki, kabau banting di parintah urang gubalo*, (maksudnya segala sesuatu harus berjalan menurut semestinya, alam biasanya diperintah oleh Raja, agama di urus oleh

---

<sup>16</sup> Perpustakaan Nasional RI: Katralog dalam Terbitan (KTD), *Pedoman Pengalaman; Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Syarak Manato Adat Mamakai, Alam Takambang Jadi Guru*, cet. 1, (Jakarta: Gebu Minang, 2011), hlm. 87-90.

ulama dan nagari biasanya diurus oleh penghulu, kampung biasanya di urus oleh kepala kampung, rumah tangga di urus oleh mamak rumah, istri dibawah pengawasan suami, kerbau dan binatang lainnya di urus oleh pengembala)<sup>17</sup>.

Sedangkan 6 (enam) yang jatuh pada *syara'*, diantaranya:

1) *Kalo-Kalo*.

Adalah pemufakatan ahli suatu Nagari baik mufakat itu resmi atau tidak resmi tetapi jika akan dibuka (tidak dilaksanakan) menurut hasil kesepakatan bersama harus dilakukan dengan musyawarah pula.

2) *Baribu Kalo*.

Artinya norma-norma kehidupan sosial kemasyarakatan yang diterima sebagai suatu budaya yang sudah mapan dan tidak diragukan lagi kebaikannya. Antara lain: masalah keadilan, aturan sosial dan masalah kemasyarakatan yang mesti ada dalam suatu komonitas.

3) *Bajanjang Naik*.

Artinya segala sesuatu harus menurut aturan dan prosedur yang benar. Pendapat yang akan disampaikan oleh rakyat hendaknya menurut aturan yang berlaku dari bawah ke atas atau disebut juga sesuai aturan prosedur sebuah pekerjaan. Disini unsur musyawarah dan mufakat adalah satu hal yang tak dapat diabaikan begitu saja.

4) *Batanggo Turun*.

Artinya Raja menyampaikan pendapatnya menurut aturan pula. Pemimpin tidak boleh seenaknya saja memberikan perintah kepada masyarakat banyak, mereka harus mengikuti tata tertib dan aturan yang sudah dibakukan. Di sini artinya prinsip manajemen dan kesetaraan merupakan salah kata kunci dalam sistem adat Minangkabau.

5) *Hukum Ijtihad*.

Artinya ada kebebasan untuk menetapkan suatu hukum sesuai dengan situasi dan kondisi yang mengitarinya. Istilah ijtihad ini berlaku dalam fiqih Islam yang secara prinsip merupakan ada usaha yang sungguh mendapatkan hukum baru terhadap suatu masalah baru dengan memperhatikan pertimbangan yang mengitarinya<sup>18</sup>.

---

<sup>17</sup> Idrus Hakim, *Pokok-pokok pengetahuan adat alam Minangkabau*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 14-19.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 20-22.

6) *Undang-Undang Permainan Alam.*

Undang-undang dalam nagari mengatur hubungan antara nagari dengan isinya, antara seseorang dengan seseorang, antara seseorang dengan masyarakat dan sebagainya. Undang-undang dalam nagari juga menggariskan hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat.

Undang-undang ini menjamin keamanan dalam nagari karena orang disuruh untuk berbuat sesuatu, dan jika tidak ditaati juga diancam dengan hukuman. Hukum yang paling berat adalah kehinaan yang ditimpakan terhadap diri seseorang, seperti tidak dibawa sehilir semudik, dikeluarkan dari hubungan kekeluargaan dan lain-lain<sup>19</sup>.

Selain dari perkara yang dirumuskan seperti: empat jatuh pada adat dan enam jatuh pada *syra* ' diatas, adat minangkabau juga menetapkan minimal ada 12 macam pokok-pokok perkara *sumbang* yang diterapkan dalam adat, yaitu:

1) *Sumbang duduak.*

*Sumbang duduak* ialah sumbang bagi seseorang, apabila dia duduk tidak sesuai dengan etika duduk menurut adat Minangkabau. Khusus untuk perempuan, sumbang duduk tersebut dapat dibagi atas tiga kondisi yaitu cara duduk, tempat yang diduduki, dan situasi dimana duduk.

2) *Sumbang tagak.*

*Sumbang tagak* (sumbang tegak atau sumbang berdiri) ialah sumbang bagi seorang perempuan, jika berdiri tidak sesuai dengan etika berdiri menurut adat Minangkabau.

3) *Sumbang diam.*

*Sumbang diam* ialah sumbang bagi seorang perempuan, jika bertempat tinggal yang tidak sesuai dengan etika adat Minangkabau.

4) *Sumbang bajalan.*

*Sumbang bajalan* (sumbang berjalan) ialah sumbang bagi seorang perempuan Minangkabau, jika berjalan tidak sesuai dengan etika adat Minangkabau, yang di lihat dari cara berjalan, situasi atau waktu berjalan, atau kondisi ketika berjalan.

5) *Sumbang kato.*

---

<sup>19</sup> Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo, *Tambo Alam Minangkabau: Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minang*, (Sumatra Barat: Kristal Multimedia, 2009), hlm. 99.

*Sumbang kato* (sumbang kata, atau sumbang perkataan), di sebut juga *sumbang bakato* (sumbang berkata), atau *sumbang bicaro* (sumbang berbicara). Sumbang kata ialah sumbang bagi seseorang jika berbicara tidak sesuai dengan etika adat minangkabau.

6) *Sumbang caliak*.

*Sumbang caliak* (sumbang lihat) ialah sumbang bagi seorang perempuan melihat sesuatu, baik caranya maupun tujuannya yang tidak sesuai dengan etika adat Minangkabau.

7) *Sumbang bapakaian*.

*Sumbang bapakaian* (sumbang berpakaian) ialah sumbang bagi seorang perempuan di Minangkabu, jika dia berpakaian tidak sesuai dengan etika adat Minangkabau, baik dalam hal kualitas dan bentuk, maupun dalam hal penggunaannya.

8) *Sumbang bagaua*.

*Sumbang bagaua* (sumbang bergaul) pada dasarnya berpangkal kepada mamang adat Minangkabau yang berbunyi seperti:

“*Jan dipabawakan antimun jo durian* (jangan diperbaurkan mentimun dengan durian), *Jan dipadakekkan api jo rabuak* (jangan diperdekatkan api dengan rabuk kering), *Antimun kok rusak diduri durian* (mentimun akan rusak oleh duri durian), *Rabuak kok anguih di baka api* (rabuk kering akan hangus dibakar api)”.

9) *Sumbang karajo*.

*Sumbang karajo* (sumbang bekerja) ketika bila seorang perempuan melakukan pekerjaan yang seharusnya dikerjakan oleh laki-laki.

10) *Sumbang tanyo*.

*Sumbang tanyo* ialah cara bertanya yang dianggap tidak sesuai etika, apakah caranya yang tidak benar, atau bertanya dengan pura-pura tidak tahu. Salah satu untuk mengatasi ketidaktahuan ialah dengan cara bertanya.

11) *Sumbang jawab*.

*Sumbang jawab* ialah jawaban atau cara menjawab pertanyaan seseorang oleh orang tempat bertanya tidak berkenan di hati orang yang menanya atau oleh orang yang mendengar jawaban itu.

## 12) *Sumbang kurenah*.

*Sumbang kurenah* ialah tingkah laku atau penampilan seseorang yang dianggap janggal kelihatan dipandang orang lain, atau menyebabkan ada orang yang merasa tersinggung<sup>20</sup>.

### **D. Metode Penelitian**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, 1) cara ilmiah, 2) data, 3) tujuan, dan 4) kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.<sup>21</sup>

Secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu yang bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Penemuan berarti data yang diperoleh dari penelitian itu adalah data yang betul-betul baru yang sebelumnya belum pernah diketahui. Pembuktian berarti data yang diperoleh itu digunakan untuk membuktikan adanya keragu-raguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu, dan pengembangan berarti memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada.<sup>22</sup>

#### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang termasuk penelitian lapangan dan datanya yang bersifat deskriptif kualitatif yang artinya tidak menggambarkan jumlah atau bilangan yang memiliki perbandingan yang pasti tetapi data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar.

Menurut Lodico, Spaulding, dan Voegtle (2006) penelitian kualitatif, yang juga disebut penelitian interpretatif atau penelitian lapangan adalah suatu metodologi yang dipinjam dari disiplin ilmu seperti sosiologi dan antropologi dan diadaptasi kedalam setting pendidikan. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial dan pada pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan dibawah studi<sup>23</sup>.

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 156-168.

<sup>21</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kulitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2014), hlm. 2.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

<sup>23</sup> Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta : PT Raja Grafindo 2010), hlm. 2.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang lebih mempercayai proses verifikasi terhadap suatu temuan hasil observasi melalui berbagai macam metode, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*, teknik pengumpulan data triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian ini dikatakan menggunakan penelitian kualitatif karena penelitian ini mengumpulkan informasi dari lapangan dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## **2. Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Pola Asuh Orang Tua dalam falsafah hidup adat Minangkabau (*Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*), di Kota Payakumbuh, Sumatera Barat. Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Pola asuh orang tua meliputi respon dari anak, orang tua, dan datuk dalam memberikan falsafah hidup Minangkabau (*Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*).

## **3. Informan Penelitian**

Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan metode *sampling purposive* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel ini lebih tepat digunakan untuk penelitian kualitatif atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi<sup>24</sup>.

Subjek penelitian yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah anak, orang tua dan datuk yang berada di Kota Payakumbuh, Sumatera barat.

## **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan gabungan diantara ketiganya atau triangulasi<sup>25</sup>.

### **a. Observasi.**

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan yaitu observasi yang tidak melibatkan langsung pada sesuatu yang ditelitinya dan peneliti hanya sebagai pengamat, peneliti hanya mencatat,

---

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 85.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 137.

menganalisa, dan selanjutnya membuat kesimpulan dari data yang diperolehnya dilapangan<sup>26</sup>.

Alasan peneliti menggunakan observasi nonpartisipan ini adalah peneliti hanya mengamati mengenai Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Pola Asuh Orang Tua dalam falsafah hidup adat Minangkabau (*Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*), di Kota Payakumbuh, Sumatera Barat. Kemudian hasil dari pengamatan tersebut akan peneliti catat, di analisa, kemudian membuat kesimpulan dari hasil lapangan.

**b. Wawancara.**

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yaitu peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan<sup>27</sup>.

Alasan peneliti menggunakan wawancara ini karena pertanyaan-pertanyaan yang diajukan beraturan dan sistematis, sehingga dalam memperoleh data dilapangan, peneliti dengan mudah memahami segala informasi yang diberikan oleh narasumber kepada peneliti.

**c. Dokumentasi**

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen tertulis dan elektronik. Contohnya seperti: buku harian, surat-surat, otobiografi, memo, notulen rapat, majalah, hikayat, kliping, foto, diagram, peta lokasi, dan lain-lain.

Penulis dalam penelitian ini mnghimpun data dari penjelasan mengenai Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Pola Asuh Orang Tua dalam falsafah hidup adat Minangkabau (*Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*), di Kota Payakumbuh, Sumatera Barat, di masing-masing tempat informant.

**5. Sumber Data**

Dalam penelitian ini di peroleh dari dua sumber data yaitu :

**a. Data primer**

Data primer adalah data yang di peroleh dari informan secara langsung dengan metode pengumpulan data yaitu secara dokumen dan wawancara dengan informan.

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 145.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 138.

**b. Data sekunder**

Data sekunder adalah data yang di peroleh dari berbagai referensi, buku, jurnal dan internet dan hasil penelitian terdahulu yang masih berkaitan.

**6. Teknik Keabsahan Data**

Demi terjaminnya keakuratan data, maka peneliti akan melakukan keabsahan data. Data yang salah akan menghasilkan penarikan kesimpulan yang salah, demikian pula sebaliknya, data yang sah akan menghasilkan kesimpulan hasil penelitian yang benar. Sugiono menjelaskan bahwa Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (Validitas Internal), *transferability* (Validitas Eksternal), *dependability* (reabilitas) dan *confirmability* (objektifitas).

**a. Derajat kepercayaan (*credibility*).**

Suginono dalam bukunya menjelaskan uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan :

**1) Perpanjangan Keikut Sertaan**

Perpanjangan Keikut Sertaan berarti peneliti tinggal dilapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Jika itu dilakukan akan membatasi: *pertama*, gangguan dari dampak peneliti pada konteks; *kedua*, membatasi kekeliruan peneliti; *ketiga*, mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.

**2) Ketekunan Pengamatan**

Ketekunan pengamatan dimaksudkan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti<sup>28</sup>.

**3) Triangulasi**

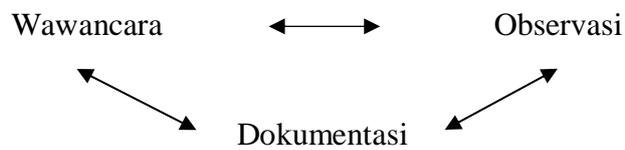
Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangual dalam pengujian kredibilitas ini di

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 272.

artikan sebagai data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

**Gambar 1. Skema Triangulasi<sup>29</sup>**



**a) Triangulasi Sumber.**

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang pola asuh orang tua, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan ke anak, dan lingkungan tempat ia tinggal maupun keluarganya sendiri. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa diratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi di deskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah di analisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member chek*) dengan ketiga sumber data tersebut.

**b) Triangulasi Teknik.**

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

**c) Triangulasi Waktu.**

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpul dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu, dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 273.

dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga ditemukan kepastian datanya. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.

**b. Keteralihan (*Transferability*).**

Sebagai persoalan yang empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Dengan demikian peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika ia ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut. Untuk keperluan itu peneliti harus melakukan penelitian kecil untuk memastikan usaha memverifikasi data tersebut.

**c. Kebergantungan (*dependability*).**

Konsep kebergantungan lebih luas dari pada realibilitas. Hal tersebut disebabkan peninjauan yang dari segi. Bahwa konsep itu diperhitungkan segala-galanya, yaitu yang ada pada realibilitas itu sendiri ditambah lagi dengan faktor-faktor lainnya.

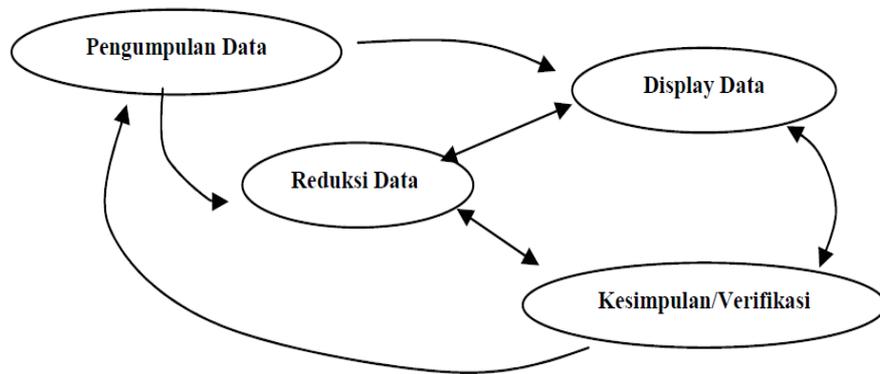
**d. Kriteria Kepastian (*confirmability*).**

Objektivitas-subjektivitasnya sesuatu hal bergantung pada orang seorang. Selain itu masih ada unsur kualitas yang melekat pada konsep objektivitas itu. Hal itu digali dari pengertian bahwa jika sesuatu itu objek, berarti dapat dipercaya, faktual, dan dapat dipastikan. Subjektif berarti tidak dapat dipercaya, atau melenceng. Pengertian terakhir inilah yang dijadikan tumpuan pengalihan pengertian objektivitas-subjektivitas menjadi kepastian data.

## **7. Teknik Analisis Data**

Analisis yang digunakan adalah metode analisis kualitatif, yaitu metode deskriptif non statistik, ialah penyelidikan yang tertuju pada masa sekarang atau masalah-masalah aktual dengan menggunakan data yang mula-mula disusun kemudian dianalisa. Penelitian ini untuk analisis datanya akan lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data dalam penelitian ini menurut Miles dan

Huberman dilakukan secara interaktif melalui proses data reduction, data display, dan verification<sup>30</sup>.



Gambar 2.

Komponen dalam analisis data (*interactive model*) Miles dan Huberman .<sup>31</sup>

#### E. Payakumbuh, Sumatera Barat.

Kota Payakumbuh terutama pusat kotanya dibangun oleh pemerintah Hindia-Belanda. Sejak keterlibatan Belanda dalam Perang Padri, kawasan ini berkembang menjadi depot atau kawasan gudang penyimpanan dari hasil tanam kopi dan terus berkembang menjadi salah satu daerah<sup>32</sup>.

Kota payakumbuh merupakan salah satu kota dalam wilayah pemerintahan Provinsi Sumatera barat. Secara geografis Kota Payakumbuh terletak pada posisi 00 18' LS – 00 17' LS dan 100 35' BT – 100 45' BT, dengan luas wilayah lebih kurang 80,43 km<sup>2</sup>. Kota Payakumbuh berada dikaki Gunung Sago, tanahnya landai dan datar; pusta kota dilintasi oleh sungai Batang Agam dan berdiri jembatan bersejarah sejak masa kolonial belanda yang disebut “*Jembatan Ratapan Ibu*”. Kota payakumbuh dikenal memiliki masyarakat yang ramah dengan sebutan secara adat “*aianyo janiah ikannyo jinak*”, dianggap oleh para *tuo-tuo randai* (tokoh-tokoh *randai* dan dibenarkan secara akademis) bahwa Kota Payakumbuh sebagai daerah asal berkembangnya teater tradisional *randai* di Minangkabau<sup>33</sup>.

#### F. Minangkabau.

Sumber penulisan sejarah Minangkabau salah satunya adalah *Tambo*, selain *tambo* ada juga sumber yang lain, yaitu: 1) Peninggalan lama, berupa artefak, prasasti, dan lain-lain, 2) Tutur paparan orang-orang tua, dan 3) Bahan-bahan dari penulisan asing.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 246.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 247.

<sup>32</sup> Wawancara dengan Amandian Dt. Patih Marpatih di Payakumbuh, tanggal 15 September 2019.

<sup>33</sup> Kongres Kebudayaan Indonesia, Kota Payakumbuh, 2018.

Sedangkan pada adat dan kebudayaan Minangkabau dengan salah satu filosofinya, *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah, syara' mangato adat mamakai* yang mempunyai arti, adat Minangkabau adalah adat Islami.

Definisi orang minang adalah:

“Moyangnya turun dari gunung Merapi, sekarang berada dalam negara Kesatuan Republik Indonesia. Berkiblat ke Baitullah”.

Dilihat dari definisi orang Minang di sebutkan diatas dapat dikatakan bahwa orang Minang itu adalah Islam, pernyataan ini diperkuat oleh pernyataan datuak di payakumbuh, beliau berkata:

“orang Minangkabau itu Islam, jika ada orang yang mengaku sebagai orang Minangkabau tetapi ia tidak islam berarti dia bukan orang Minangkabau, dia sudah keluar dari adat minangkabau<sup>34</sup>”

Minangkabau sering lebih dikenal sebagai bentuk kebudayaan daripada bentuk negara atau kerajaan yang pernah ada dalam sejarah. Hal itu mungkin karena dalam catatan sejarah yang dapat dijumpai hanyalah hal pergantian nama kerajaan yang menguasai wilayah itu.

Orang Minangkabau secara kultural menganut sistem Matrilineal, yaitu pola pewarisan harta pusaka (tinggi) mengikuti garis keturunan ibu. Sekalipun Orang Minangkabau mengatakan bahwa satu-satunya agama yang mereka anut adalah Islam, mereka tidak serta merta meninggalkan sistem matrilineal yang merupakan tradisi warisan nenek moyang pada masa pra-Islam tersebut. Untuk pewarisan pusaka rendah (harta pencarian) orang Minangkabau mengadopsi sistem hukum Islam (*hukum faraidh*<sup>35</sup>), tetapi untuk pewarisan harta pusaka tinggi (kekayaan kolektif warisan nenek moyang), digunakan hukum adat yang bersandar kepada garis keturunan ibu.

Merupakan rahmat Allah dengan nikmat alamnya yang indah dan menarik wisatawan asing datang ke Sumatera Barat/Minangkabau, terutama sekali untuk melihat dari dekat tentang adatnya yang masyhur dengan sistem matrilineal yang masih murni dan masih kuat serta utuh sampai detik ini. Terutama di Indonesia, karena Minangkabau satu-satunya daerah yang merupakan kebudayaan nasional yang mempunyai sistem keibuan atau matrilineal.

Kisah *tambo* yang dipusakai turun temurun oleh orang Minangkabau hanya mengisahkan waktu dan peristiwa secara samar-samar, campur baur, bahkan ditambahi dengan bumbu-bumbu yang bersifat kedongeng-dongengan. Hal itu wajar apabila kisah

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Amandian Dt. Patih Marpatih di Payakumbuh, tanggal 15 September 2019.

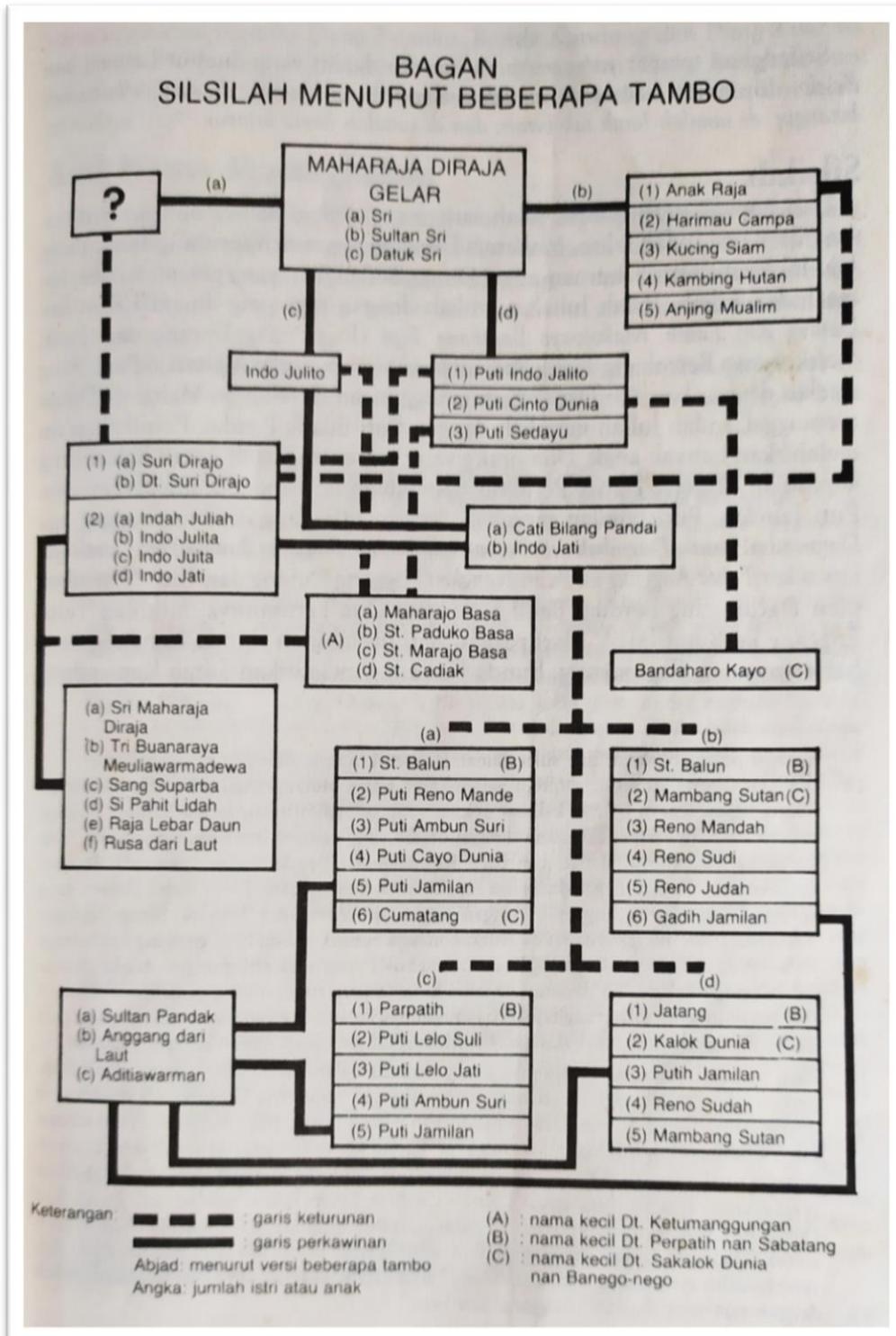
<sup>35</sup> Hukum pembagian harta warisan; Meskipun mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam, bukan berarti hukum ini dijalankan dengan benar di tengah masyarakat.

*tambo* itu mengandung berbagai versi, karena *tambo* itu diceritakan oleh pencerita sesuai dengan keperluan atau kehendak dari pendengarnya. Datuk berkata bahwa:

*“Tambo itu disampaikan atas dasar keperluan atau keinginan dari setiap pendengarnya<sup>36</sup>”*

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Amandian Dt. Patih Marpatih di Payakumbuh, tanggal 15 September 2019.



Gambar 3. Bagan Silsilah Menurut Beberapa Tambo  
 Sumber: Buku A.A. Navis, *Alam berkembang jadi guru*, 1984.

## **G. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam falsafah hidup adat Minangkabau (*Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*) di Kota Payakumbuh, Sumatra Barat.**

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam falsafah hidup Minangkabau konsep nya adalah kembali ke Surau, pada zaman dahulu. Pendidikan diperoleh masyarakat Minang melalui pendidikan Surau tersebut bertujuan agar mengetahui pendidikan Agama Islam itu seperti apa, dan itu menjadi modal pengetahuan masyarakat minang dalam mencari ilmu Agama. Jadi wajar saja Surau pada masa zaman dahulu selalu penuh, dikarenakan pemuda minang selalu di didik di dalam adat Minangkabau seperti itu. Datuk berkata bahwa:

*“Surau adalah tempat masyarakat minangkabau memperoleh Ilmu Agama Islam, disana pemuda di ajarkan Ilmu agama, di sana juga menjadi tempat pemuda rapat, serta belajar silat<sup>37</sup>”*

Masyarakat Minangkabau menjadikan surau menjadi tempat belajar Ilmu agama. Selain itu juga mereka belajar silat di Surau, bagi laki-laki wajib mengikuti kegiatan tersebut, karena bagi mereka itu akan menjadi modal awal mereka untuk bertahan hidup. Sedangkan untuk anak perempuan juga melakukan silat untuk pertahanan dirinya, dan kegiatan itu dilakukan hanya dalam lingkup keluarga, jadi ia belajar hanya kepada anggota keluarganya, makhram nya saja. Selain itu juga, di surau mereka diajarkan kerja sama, kejujuran serta tanggung jawab. Orang tua berkata bahwa:

*“surau pada saat itu menjadi pusat masyarakat Minangkabau untuk belajar agama, belajar bela diri. Pendidikan surau dikhususkan kepada anak laki-laki dan bagi perempuan juga ada tetapi itu dalam lingkungan makhram nya saja.”<sup>38</sup>*

Menurut Maragustam, di dalam bukunya “Filasafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter” mengungkapkan bahwa hakikat dari pendidikan Islam dapat dikembangkan dari makna tarbiyah, taklim, dan takdib. (baca bab 2). Konsep Surau yang dipakai masyarakat Minangkabau di dalam nya sudah memiliki makna tersebut, dikarenakan berlandaskan dengan ajaran Islam.

Seperti yang dikatakan sebelumnya, struktur surau di Sumatera barat setelah kedatangan Islam, secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua macam bentuk, yaitu: 1) *surau gadang* (surau besar), yaitu surau yang menajadi induk dari beberapa surau kecil di sekitarnya, dan 2) *surau ketek* (surau kecil), surau ini dilihat dari jenisnya ada dua bentuk, yaitu: surau yang didirikan oleh suku, indu, korong kampong, dan pedagang. Model *surau ketek* kedua ialah surau yang didirikan di sekitar *surau gadang* (surau besar) yang didiami

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Amandian Dt. Patih Marpatih di Payakumbuh, tanggal 15 Sepetember 2019.

<sup>38</sup> Wawancara dengan Fatidia Istina di Payakumbuh, tanggal 20 September 2019.

oleh murid-murid yang belajar pada seorang syekh atau surau yang digunakan sebagai tempat belajar oleh anak-anak desa. (baca bab 2).

Surau yang dijadikan tempat masyarakat kota payakumbuh belajar tentang agama sudah mulai hilang, dikarenakan banyak masyarakat yang keluar dari kebiasaan lama, yaitu belajar di Surau. Datuk berkata bahwa:

*“surau pada masa lalu mengalami kemunduran, dikarenakan banyak masyarakat minangkabau mulai kehilangan jati diri, dan meninggalkan ranah minangkabau dengan pergi merantau, namun mulai kembali hidup pada saat Gusdur mulai mengaktifkan kembali kebiasaan surau yang sudah hampir punah tadi”<sup>39</sup>*

Melemahnya fungsi surau tersebut jika dilihat dari historisnya, penyebabnya karena: 1) pengaruh dari perang Paderi yang menentang ajaran tarekat, itu dianggap sebagai *bid'ah*, 2) berdirinya lembaga-lembaga pendidikan modern, 3) pengaruh dari pendidikan lembaga yang diterima oleh masyarakat Sumatera Barat, dan 4) kebijakan dari pemerintah terhadap pendidikan yang cenderung menganak tirikan pendidikan agama. Sehingga banyak orang berlomba-lomba untuk belajar kesekolah-sekolah non-agama, sekolah yang lebih elit. (baca bab 2).

Walaupun surau-sarau yang ada di kota payakumbuh sudah tidak terlihat lagi, tetapi masih ada nilai-nilai pendidikan surau yang sedikit melekat dalam pendidikan Islam yang ada di kota payakumbuh saat ini. Melalui sekolah Islam yang berada di Kota Payakumbuh. Datuk berkata bahwa:

*“walaupun pendidikan surau sudah tidak ada lagi di Minangkabau, tetapi sekarang ada sisi baiknya, di kota payakumbuh sudah memiliki sekolah pesantren dan sekolah yang bernuansa Islami”<sup>40</sup>*

Sekolah-sekolah Islam yang berada di Kota Payakumbuh, diantaranya:

Tabel 1. Sekolah Islam di Kota Payakumbuh

<b>Nama Sekolah</b>	<b>Alamat Sekolah</b>	<b>No Telp Sekolah</b>	<b>Kode Post Sekolah</b>
<b>Sekolah Islam Terpadu Al-Fath</b>	Jl. Gajah Mada, Koto Baru, Payakumbuh Timur, kota Payakumbuh, Sumatera barat	085360028427	26271
<b>Sekolah Islam Al-Fath</b>	Jl. Rangkayo Rasuna Said, Labuah Basiliang, Kecamatan Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat	085360028427	
<b>Pondok Pesantren Cahaya Islam Putra</b>	Jl. Tan Malaka km. 04, Payakumbuh, Sungai ddurian, Payakumbuh Lampasi Tigo Nagori, Kabupaten Lima Puluh Kota	081372119309	26251

<sup>39</sup> Wawancara dengan Amandian Dt. Patih Marpatih di Payakumbuh, tanggal 15 September 2019.

<sup>40</sup> Wawancara dengan Amandian Dt. Patih Marpatih di Payakumbuh, tanggal 15 September 2019.

<b>Nama Sekolah</b>	<b>Alamat Sekolah</b>	<b>No Telp Sekolah</b>	<b>Kode Post Sekolah</b>
<b>Insan Cendikia Boarding School</b>	Padang Kaduduk, Kecamatan Payakumbuh utara, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat	(0752) 796602	26223
<b>Kosgoro 2 Vocatioanl School</b>	Jl. Prof. Dr. Hamka, Koto Nan Gadang. Balai Jaring, Payakumbuh Utara, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat		
<b>SD Islam Raudhatul Jannah</b>	Balai Janggo, Jl. H. Rasul No. 94, Koto Baru, Kecamatan Payakumbuh Utara, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat	(0752) 94663	26211
<b>SDIT Mutiara Hati</b>	Subarang batuang, kecamatan Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat	081363973555	26224
<b>SD Islam Terpadu Al Iffat</b>	Jl. Sultan Hasanuddin no. 39c, Ibu, Kecamatan Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat	081267373800	26218
<b>SMP Islam Raudhatul Jannah</b>	Jalan Ade Irma Suryani Nasution, Labuah Baru, Kecamatan Payakumbuh Utara, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat	(0752) 94663	25266
<b>SMP Cahaya Islam</b>	Jl. Prof. Hamka No. 54, Tarok, Kecamatan Payakumbuh Utara, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat		26217
<b>SMP Fidelis Payakumbuh</b>	Koto Baru, Kecamatan Payakumbuh Utara, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat	(0752) 90877	26211
<b>SMP Negeri 1 Payakumbuh</b>	Jl. Jenderal Sudirman N01102, Labuh Baru, Kecamatan Payakumbuh Utara, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat	(0752) 91616	26211
<b>SMA Islam Raudhatul Jannah</b>	Jl. Prof. Dr. Hamka, Kaniang Bukit, Balai Jaring, Kecamatan Payakumbuh Utara, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat	(0752) 94667	26217
<b>SMA N 2 Payakumbuh</b>	Jalan Meranti No.20, Bukit Sitabur, Payakumbuh Selatan, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat	(0752) 92349	26234
<b>SMA Negeri 1 Payakumbuh</b>	Jl. Merapi No. 4, Balai Batimah, Payakumbuh Timur, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat	(0752) 92058	26231
<b>SMA Cahaya Islam</b>	Jl. Tan Malaka, Sungai Durian, Payakumbuh, Lamposi Tigo Nagori, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat		26251

<b>Nama Sekolah</b>	<b>Alamat Sekolah</b>	<b>No Telp Sekolah</b>	<b>Kode Post Sekolah</b>
<b>SMA PGRI Payakumbuh</b>	Bunia, Kecamatan Payakumbuh Utara, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat		26211
<b>SMA Muchtar Islamic School</b>	Labuah Basiliang, Jl. Pahlawan No. 7, Padang Tiakar Hilir, Payakumbuh Timur, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat	08127611891	26218
<b>SMAN 3 Payakumbuh</b>	JL. R.A. Kartini, Nan Kodok, Kecamatan Payakumbuh Utara, Kota Payakumbuh, Sumatera barat	(0752) 92057	26215
<b>SMK Wira Bhakti Payakumbuh</b>	Jl. Imam Bonjol No. 70, Tanjung Gadang, Kecamatan Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat		26223

Sumber: Daftar Sekolah Islam di Kota Payakumbuh, 2019.

Dengan adanya sekolah-sekolah Islam yang berada dikota payakumbuh saat ini sudah bisa dikatakan menjadi alternatif dari pendidikan Surau yang ada pada masa lalu, akan tetapi tidak sepenuhnya tergantikan dengan pendidikan Surau yang ada pada masa itu. Dikarenakan kurikulum nya tidak memfokusnya kepada pendidikan Agama seutuhnya. Datuk berkata bahwa:

*“pendidikan umum sekarang lebih banyak mengajarkan pendidikan secara umum, tidak sepenuhnya mempelajari Ilmu Agama Sampai tuntas seperti pendidikan Surau yang ada pada masa itu<sup>41</sup>”*

Walaupun demikian masyarakat Minangkabau tidak berputus asa dalam membangkitkan kembali pendidikan Surau yang sudah hampir punah, dengan cara melalui pergerakan yang sudah dilakukan oleh para penghulu secara diam-diam. Dan pergerakan itu sudah mulai ada perubahan sedikit demi sedikit dalam mengembalikan pendidikan Islam di adat Minangkabau dengan menghidupkan kembali pendidikan surau. Datuk berkata bahwa:

*“saat ini sudah ada pergerakan dari pemangku-pemangku adat, pergerakan ini dilakukan secara diam-diam oleh para penghulu<sup>42</sup>”*

Dan orang tua berharap besar dibangkitkan nya kembali pendidikan Surau, dikarenakan perkembangan teknologi yang menyebabkan orang tua resah, anaknya hilang perilaku yang mencerminkan menjadi orang minang seutuhnya dengan didasari flasafah adat (*adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah*). Masyarakat berkata bahwa:

<sup>41</sup> Wawancara dengan Amandian Dt. Patih Marpatih di Payakumbuh, tanggal 15 Sepetember 2019.

<sup>42</sup> Wawancara dengan Amandian Dt. Patih Marpatih di Payakumbuh, tanggal 15 Sepetember 2019.

*“kami sangat menginginkan anak kami belajar agama seutuhnya, karena pendidikan surau yang kami peroleh dulu dampaknya sangat baik buat kami saat ini<sup>43</sup>”*

Selain sekolah Islam yang ada, bisa dilihat juga bentuk pakaian yang digunakan anak perempuan di sekolah, mereka menggunakan baju kurung, semua siswi di sekolah diwajibkan memakai pakaian yang menutup aurat, dan dilarang memakai pakaian yang ketat. Memakai pakaian yang tidak seharusnya menjadi perkara sumbang dalam adat (baca bab2). Selain itu juga pakaian adat yang digunakan oleh kaum wanita di Minangkabau juga tidak ketat, dan menutup aurat. Dari cara berpakaian saja sudah terlihat nilai-nilai pendidikan Islam yang ada di Minangkabau, dan itu diberikan sejak dini mungkin.

#### **H. Pola asuh orang tua dalam falsafah hidup adat Minangkabau (*Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah*) di Kota Payakumbuh, Sumatera Barat.**

Pola Asuh dalam adat Minangkabau pertama kali anak dididik oleh orang tuanya dan Kemanakan Mamak nya. Orang tua nya yang bertugas memberikan ia makan, minum, dan menyekolahkan anaknya, sedangkan Kemanakan mamaknya nanti yang menggantikan tugas ayahnya dalam kegiatan perkawinan (pernikahan) anaknya, dan itu berlaku dalam lingkungan keluarga besarnya saja. Pernikahan tidak akan bisa dilaksanakan jika tidak atas dasar keputusan dari Kemanakan Mamaknya, karena di dalam adat Minangkabau Kemanakan mamaknya yang berhak mengkawinkan anak kemanakan nya, dan tradisi adat itu berlaku hingga saat ini. Datuk berkata bahwa:

*“Tugas orang tua hanya memberikan makan, minum, dan menyekolahkan anaknya saja, dan ketika anaknya ingin menikah, tugas dari kemanakan atau datuknya yang akan menikahkan anak nya<sup>44</sup>”*

Jika dilihat pada masa lalu Pola asuh yang diberikan kepada anak oleh datuak di peroleh dari pendidikan di Surau. Pendidikan surau itu dikhususkan hanya untuk anak laki-laki saja. Masyarakat berkata bahwa:

*“kami dulu dididik oleh datuak kami, kami diajarkan Ilmu agama di surau dan belajar silek di sekitar surau<sup>45</sup>”*

Pola asuh yang dibentuk oleh Datuak, bertujuan agar anak-anak kemanakan nya bisa mandiri, paham akan Ilmu agama dan disiplin dalam kegiatan sehari-hari, itu berlaku juga kepada anak-anak didik datuk yang pada umumnya telah dititipkan oleh orang tua nya kepada Datuak di sekitar Surau tempat ia tinggal, mereka bermaksud agar anak-anak nya bisa belajar Ilmu Agama dan Silat. Anak-anak mereka memulai aktifitas di surau selepas

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Epi di Payakumbuh, tanggal 16 September 2019.

<sup>44</sup> Wawancara dengan Amandian Dt. Patih Marpatih di Payakumbuh, tanggal 15 September 2019.

<sup>45</sup> Wawancara dengan Adi Putra di Payakumbuh, tanggal 21 September 2019.

Magrib hingga menjelang Isa. Dan bahkan ada yang pulang hingga pukul 10 sampai 11 malam. Anak berkata bahwa:

*“kami mulai pergi ke Surau dari Magrib sampai Isa, kadang-kadang Pulang hampir tengah malam<sup>46</sup>”*

Masyarakat tidak khawatir pada saat itu, bahkan mereka rela menjual sawah, mencari pinjaman uang agar anaknya bias belajar Ilmu agama dan Silat. Pada masa itu anak-anak sangat antusias untuk belajar Ilmu agama dan Silat. Bahkan saat mereka melakukan kesalahan, mereka tidak takut akan diberi hukuman. Mereka senang mendapatkan hukuman, karena mereka tau bahwa mereka melakukan kesalahan. HAM belum berlaku pada masa itu. Hukuman yang diberikan pun tidak melewati batas kemanusiaan, hanya sekedar hukuman berupa fisik dengan pukulan. Orang tua mereka bahkan sudah menyediakan lidi agar dibawa oleh anak-anak nya, pada saat akan pergi ke Surau. Lidi tersebut akan digunakan oleh gurunya, dan jika anak didiknya melakukan kesalahan lidi tersebut digunakan untuk memukul anak didiknya. Orang tua berkata bahwa:

*“Datuk jika memarahi anak kami, kami tidak akan marah, karena kami sudah menitipkan anak kami agar biasa di didik dengan baik<sup>47</sup>”*

Pola asuh yang terlihat disini adanya kerjasama antara orang tua dan Datuk atau gurunya yang mendidiknya, itu dilakukan mereka agar bisa melihat perkembangan anaknya dan terdidik sesuai dengan minat dan bakat karena dari awal sudah terkontrol oleh orang tua dan Datuk atau gurunya di tempat ia belajar. Masyarakat berkata bahwa:

*“kami dulu memberikan anak kami sebatang bambu waktu pergi ke Surau, bambu nanti dipakai gurunya ketika mereka melakukan kesalahan di tempat ia belajar<sup>48</sup>”*

Mengingat perubahan zaman dan teknologi menjadi tantangan orang tua zaman sekarang untuk memberikan pola asuh yang baik bagi anaknya. Dikarenakan perilaku anak zaman sekarang sudah berbanding terbalik jika dibandingkan dengan perilaku anak zaman dahulu di Minangkabau saat ini. Datuk berkata bahwa:

*“Perkembangan teknologi saat ini menjadi pr besar bagi orang tua dalam mendidik anak<sup>49</sup>”*

Perubahan teknologi ini pasti memiliki plus minus nya bagi anak. Mereka sangat senang dengan adanya teknologi bagi mereka, karena dengan begitu mereka bebas berekspresi dengan teknologi. Namun ada juga dampak yang buruk diberikan teknologi bagi anak, mereka berperilaku tidak semestinya. Anak berkata bahwa:

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Adi Putra di Payakumbuh, tanggal 21 September 2019.

<sup>47</sup> Wawancara dengan Fatidia Istina di Payakumbuh, tanggal 20 September 2019.

<sup>48</sup> Wawancara dengan Fatidia Istina di Payakumbuh, tanggal 20 September 2019.

<sup>49</sup> Wawancara dengan Fatidia Istina di Payakumbuh, tanggal 20 September 2019.

*“Orang tua harus mengikuti perkembangan teknologi sekarang, kalau mau sukses harus bisa update teknologi, dan mengikuti Informasi yang ada, dan harus gaul<sup>50</sup>”*

Namun nyatanya orang tua saat dulu masih banyak yang *kudet* (kurang Update) soal teknologi, itu yang membuat orang tua tidak bisa mengikuti perkembangan zaman yang ada.

Walaupun seharusnya dengan adanya perubahan zaman, dengan teknologi yang serba canggih akan memberikan manfaat jika digunakan dengan baik, nyatanya yang terjadi adalah membentuk perilaku anak-anak zaman sekarang menjadi pribadi yang buruk, lupa akan belajar, Shalat, bahkan membuang waktu dengan sia-sia, manfaat yang terlihat hanya memberikan faedah yang buruk bagi anak-anak Minangkabau generasi sekarang.

Untuk mengatasi permasalahan saat ini, “ada pembekalan yang diberikan oleh adat Minangkabau (*adat basandi syara',syara' basandi kitabullah*) kepada calon ibu dan ayah dalam mendidik anak nya kelak agar siap menghadapi perubahan zaman. Dengan harapan mereka dapat melaksanakan tugas pokoknya dengan sebaik-baiknya sebagai ibu dan ayah dalam menciptakan keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*, maka daripada itu perlu diadakannya pembekalan dan lain-lain”. (baca bab 2). Dengan adanya pembekalan yang diberikan oleh adat, diharapkan orang tua bisa menerapkan dengan semaksimal mungkin, agar nilai-nilai adat dan didikan yang seharusnya secara Islam dapat memberikan dampak yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan anaknya masing-masing.

Masyarakat kota payakumbuh sepakat kalau pola asuh yang pertama kali diberikan kepada anak adalah pola asuh dalam lingkungan keluarganya sendiri. Jika keluarga itu baik maka terbentuklah pribadi yang baik bagi anaknya, begitu juga sebaliknya. Di Minangkabau, masyarakat nya selalu memegang erat hubungan dengan keluarga besar nya, terutama dalam keluarga ibu, karena di dalam garis keturunan Minangkabau, setiap anak akan mengikuti suku dari Ibu nya. Baik itu laki-laki maupun perempuan. Datuk berkata bahwa:

*“peran keluarga sangat besar dalam pola asuh orang Minangkabau. Jika anak nya tidak terdidik dengan benar, bisa dilihat berarti di dalam keluarganya ada masalah intrernal, itu yang membuat pola asuh orang tua terhadap anak terputus<sup>51</sup>”*

Peran ibu sangatlah besar di Minangkabau, dikarenakan ibu yang mendidik, mengasuh dan merawat anaknya hingga besar. Ibu di Minangkabau sering disebut dengan *Bundo Kanduang*. (baca bab 2).

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Alif di Payakumbuh, tanggal 22 September 2019.

<sup>51</sup> Wawancara dengan Amandian Dt. Patih Marpatih di Payakumbuh, tanggal 15 September 2019.

Pola asuh di adat Minangkabau sangatlah tegas dan disiplin. Tegas disini bukan berarti melakukan kekerasan, tetapi tegas dalam mendidik anak dengan cara memarahi anak jika melakukan kesalahan. Hal tersebut di dasari dengan pola asuh dari adat dan ajaran Islam yang menciptakan pola asuh di Minangkabau, karena *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*, maka peraturan dan pola asuh yang ditetapkan berdasarkan nilai-nilai Islam yang terdapat didalam nya. Orang tua berkata bahwa:

*“kami dalam mendidik anak dengan tegas, agar anak menjadi pribadi yang disiplin, dan dalam adat sudah ada tata cara dalam mendidik anak<sup>52</sup>”*

Pola asuh orang tua menurut Gunarsa, pola asuh orang tua itu bagaimana memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan (Baca bab 2), pola asuh tersebut sudah terdapat didalam adat Minangkabau. Pola asuh menurut Hurlock didalam nya ada berbicara tentang pola asuh *Otoriter* (baca bab 2), di dalam falsafah adat minangkabau sangat bertentangan dengan pola asuh tersebut, dikarenakan pola asuh tersebut anak di didik menjadi seperti orang tuanya, sedangkan di Minangkabau anak dibentuk atas dasar keinginan nya sendiri ingin menjadi apa nantinya, tanpa ada paksaan dari orang tua. Baumrind mengatakan bahwa pola asuh Authoritarian membatasi dan menghukum anak (baca bab 2), di Minangkabau juga menentang pola asuh seperti ini karena bertentangan dengan Falsafah Minangkabau itu sendiri, karena masyarakat Minangkabau jika memberi hukuman dengan cara memberikan arahan serta Bahasa isyarat atau kiasan. Dan bentuk pola asuh lainnya menurut Hurlock dan Baumrind selain yang disebutkan tadi tidak menjadi pertentangan dalam falsafah Minangkabau, dan itu juga sudah diterapkan oleh adat Minangkabau.

Jika dilihat, pola asuh Minangkabau yang diterapkan dalam adat Minangkabau, sudah mencerminkan nilai-nilai Islam, anak diajarkan untuk disiplin, anak di didik dengan tegas, anak di didik agar Mandiri, serta anak di didik agar selalu taat beribadah kepada Allah. Karena orang tua di Minangkabau sangat menginginkan anaknya menjadi Imam, Khatib, Bilal, dan seterusnya, yang tidak jauh dari ajaran Islam serta paham tentang adatnya sendiri. Itu bertujuan agar anak-anaknya bisa memperoleh akhlak yang baik dan berilmu Agama dalam menjalani kehidupan sehari-hari, itu yang diharapkan oleh setiap orang tua maupun adat Minangkabau. Datuk berkata bahwa:

*“orang tua dahulu menginginkan anaknya menjadi alim Ulama, Khatib, Bilal, Imam dan seterusnya, serta ia paham betul tentang adatnya sendiri<sup>53</sup>”*

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Fatidia Istina di Payakumbuh, tanggal 20 September 2019.

<sup>53</sup> Wawancara dengan Amandian Dt. Patih Marpatih di Payakumbuh, tanggal 15 September 2019.

Bahkan pada saat anaknya baru lahir, masyarakat di Minangkabau mereka mengayunkan dan membuaikan bahkan menyanyikan anaknya. Nyanyian tersebut dan syair-syair tersebut pasti memiliki harapan yang besar oleh orang tuanya agar anaknya bias menjadi baik. Syair nya seperti ini:

“oh nak kanduang, lalok lah nak, lalok babuai nak oi, jikok babuai, ondeh nak kanduang, picianangkan mato nak. jikok lah gadang, ondeh nak kanduaag, mambaleh guno”

Datuak berkata bahwa:

*“syair yang dilantunkan oleh orang tua kepada anaknya memiliki harapan agar anak nya selalu mempunyai budi pekerti yang baik, bahkan berguna bagi adat dan agama<sup>54</sup>”*

Masyarakat Minangkabau dalam mendidik anaknya agar bisa berguna dan bermanfaat bagi sesama, itu sudah menjadi harapan besar kedua orang tua dahulu, namun didikan itu sudah tidak diperoleh sepenuhnya oleh anak-anak Minangkabau karena orang tua zaman sekarang terlalu sibuk sehingga acuh tak acuh dalam mendidik anaknya. Datuk berkata bahwa:

*“anak perlu di didik dengan kasih sayang, perhatian lebih dari orang tua, karena anak akan terdidik dengan baik jika orang tua terlibat dalam perkembangan anak<sup>55</sup>”*

Mengingat zaman sekarang, orang tua yang sibuk bekerja dan lupa waktu soal pendidikan anak, jadi wajar saja kalau anak di dalam rumah tangga memiliki pribadi yang kurang baik, dikarenakan sejak kecil perkembangan anak tidak terpantau oleh orang tua, kebutuhan yang seharusnya ia peroleh dalam rumah tangga baik itu jasmani maupun rohani serta keharmonisan dalam rumah ia peroleh secara maksimal, tetapi yang ia dapatkan hanyalah sedikit, yaitu kurangnya kasih sayang dari kedua orang tuanya.

Datuk berkata bahwa:

*“orang tua sekarang terlalu memikirkan karirnya daripada perkembangan pendidikan anaknya, jadi wajar saja kalau anak nya gagal di didik<sup>56</sup>”*

*“rusak perilaku anaknya, berarti bisa dilihat bahwa rusak pula keluarganya di rumah<sup>57</sup>”*

## **I. Falsafah Hidup Adat Minangkabau (*Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah*)**

Kedatangan agama Islam ke Minangkabau adalah menyempurnakan adat Minangkabau karena ada titik persamaan dari pokok-pokok ajaran adat itu dengan ajaran agama Islam yang sifatnya “menyandi” ajaran adat dengan ajaran agama iman dan syari’at seperti

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Amandian Dt. Patih Marpatih di Payakumbuh, tanggal 15 September 2019.

<sup>55</sup> Wawancara dengan Amandian Dt. Patih Marpatih di Payakumbuh, tanggal 15 September 2019.

<sup>56</sup> Wawancara dengan Amandian Dt. Patih Marpatih di Payakumbuh, tanggal 15 September 2019.

<sup>57</sup> Wawancara dengan Amandian Dt. Patih Marpatih di Payakumbuh, tanggal 15 September 2019.

kokohnya rumah adat Minang karena *sandi*-nya, mempunyai maksud dan ide yang sama dalam mencapai tujuan hidup bermasyarakat. Datuk berkata bahwa:

*“Islam sebelum datang ke Minangkabau sudah mencerminkan nilai-nilai ke Islaman. Contoh saja, orang Minang selalu bersosialisasi dengan baik tanpa memandang ras, suku, dan agama, selain itu juga sikap menghormati orang yang lebih tua dan membantu serta menghargai sesama. Itu bisa di lihat pada saat ini”<sup>58</sup>*

Sebelum agama Islam masuk ke Minangkabau yang awalnya adalah ajaran Hindu dan Budha. Islam masuk ke Minangkabau pertama kali mengajarkan tentang kematian, langsung setelah Islam masuk kedalam adat Minangkabau, di dalam adat dibuatlah oleh Datuk Perpatih nan Sabatang dan Datuk Ketumanggungan tentang “Kematian”. Disebutkan dalam pepatah:

*Hiduih batampeh mati bakubuah, (hidup bertempat mati berkubur)*

*Kuburan hiduih di rumah gadang, (kuburan hidup dirumah tangga)*

*Kuburan mati ditanah padang, (kuburan mati di tengah padang)*

*Sakit basilau mati bajanguak. (sakit ditengpek mati dijenguk)*

Jika dilihat dari pepatah tersebut, dalam falsafah hidup adat Minangkabau (*Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah*) mengajarkan bahwa selalu mengingat tentang kematian., bahwa setelah kita hidup pasti akan mati. Datuk berkata bahwa:

*“Adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah (ABS, SBK), sealalu mengingatkan masyarakat tentang menjalani kehidupan didunia dengan mengikuti ajaran Islam dan peraturan adat, dan tidak lupa selalu mengingat akan kematian”<sup>59</sup>*

*Adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah* dalam masyarakat minang sangat memiliki peranan yang penting bagi kehidupan masyarakat minang untuk selalu taat kepada peraturan adat maupun ajaran Islam.

Ada 10 macam pokok perkara yang menjadi landasan masyarakat Minangkabau dalam mengaplikasikan falsafah hidup adat, diantaranya: 1) *adat nan sabana adat*, 2) *adat nan taradat*, 3) *adat nan di adatkan*, 4) *adat istiadat*, 5) *kalo-kalo*, 6) *baribu kalo*, 7) *bajanjang naik*, 8) *batanggo turun*, 9) hukum *ijtihad*, dan 10) undang-undang permainan alam. (baca bab 2). Datuk berkata bahwa:

*“Adat minangkabau tidak lepas dari 4 perkara adat, dan itu sudah lumrah dalam perkara adat. Selain itu ada juga 12 macam sumbang yang harus menjadi perhatian saat ini”<sup>60</sup>*

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Amandian Dt. Patih Marpatih di Payakumbuh, tanggal 15 September 2019.

<sup>59</sup> Wawancara dengan Amandian Dt. Patih Marpatih di Payakumbuh, tanggal 15 September 2019.

<sup>60</sup> Wawancara dengan Amandian Dt. Patih Marpatih di Payakumbuh, tanggal 15 September 2019.

*Sumbang* menurut adat Minangkabau adalah sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan etika adat. *Sumbang* menurut adat Minangkabau belum tentu *sumbang* menurut adat istiadat tempat lain.

Perkara *sumbang* (baca bab 2) yang ada di Minangkabau jika diperhatikan metode yang diberikan, pengaplikasiannya kepada masyarakat secara Islam sudah masuk dalam kategori Islami dan sudah memnajdi bagian dari didikan agama. Dikarenakan etika-etika yang terdapat dalam tingkah laku Masyarakat Minangkabau khusus nya perempuan dibatasi dengan adat yang akan menuntun perilaku baik dan seharusnya. Bagi perempuan akan menjadi muslimah seutuhnya karena perkara *sumbang* yang sudah ditegakkan dalam Minangkabau mencerminkan perilaku, etika maupun adab yang seharusnya dalam ajaran Islam. Ini bisa menjadi *role model* bagi masyarakat Indonesia khususnya masyarakat diluar Minangkabau. Terutama dalam berpakaian, masyarakat Minangkabau sangat memperhatikan etika berpakain dari perempuan, etika berpakain yang benar harus benar-benar menutup aurat, sesuai dengan aturan berpakaian dalam ajaran Islam.

Kepribadian yang seharusnya terbentuk secara baik dan sesuai dengan ajaran agama dan adat, dengan didampingi nya falsafah hidup adat Minangkabau (*adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*), kenyataan nya sekarang sudah berbanding terbalik. Hal itu tidak bisa dipungkiri dengan adanya perkembangan teknologi dan perubahan zaman yang membuat nilai falsafah itu hilang di dalam pribadi setiap masyarakat Minangkabau yang Berada di Kota Payakumbuh. Dimana nilai-nilai falsafah hidup adat minangkabau tersebut mulai runtuh hingga saat ini. Hilang dalam artian nilai-nilai dalam falsafah tersebut tidak dibiasakan/dipaksakan oleh masyarakat Minangkabau dalam kehidupan nya sehari-hari. Datuk berkata bahwa:

*"Falsafah adat Miangkabau Adat basandi Syara', Syara' Basandi kitabullah sudah mulai punah, dikarenakan perkembangan teknologi, dan faktor ekomomi yang membuat masyarakat minang lupa akan jati diri nya menjadi sebagai orang minang seutuhnya<sup>61</sup>"*

Hilangnya nilai falsafah tersebut beriringam hilangnya rasa hormat anak kepada orang tuanya maupun orang yang lebih tua darinya, serta hilang rasa hormat anak kepada kemandakan/datuk nya. Untuk mengantisipasi itu semua pemangku adat yang ada di Mniangkabau diam-diam memulai pergerakan untuk membangkitkan kembali falsafah hidup adat Minangkabau (*adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*) yang hampir hilang tersebut, datuk berkata bahwa:

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan Amandian Dt. Patih Marpatih di Payakumbuh, tanggal 15 September 2019.

“pemangku adat sedang melakukan pergerakan secara diam-diam membangkitkan kembali falsafah hidup adat Minangkabau (*adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah*) saat ini”<sup>62</sup>”

## J. Kesimpulan

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam falsafah hidup adat Minangkabau (*Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah*) memiliki konsep kembali ke surau pada zaman sebelum Indonesia merdeka. Di surau tersebut mereka belajar mengaji, pencak silat serta Ilmu Agama. Namun sudah mulai punah pada saat orde baru hingga sekarang. Dikarenakan adanya perubahan kurikulum. Ada sisi baiknya dibalik itu semua, sekarang sudah mulai terlihat kembali dengan adanya pendidikan pondok pesantren yang diterapkan di sekolah-sekolah swasta maupun negeri, yang itu bisa menjadi alternatif untuk menghidupkan kembali pendidikan surau di Minangkabau tersebut.
2. Pola asuh dalam falsafah hidup adat Minangkabau (*Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah*) lebih bagus diterapkan daripada pola asuh yang diterapkan oleh masyarakat luar Minangkabau. Pola asuh yang diberikan dalam bentuk kasih sayang, serta tegas dan disiplin dalam mendidik anaknya. Katakanlah pola asuh yang dipakai umumnya masyarakat pada saat ini, oleh orang tua kebanyakan yang memakai kurikulum yang bermacam-macam. Keberuntungan saya dalam mengkaji pola asuh Minangkabau ini ternyata lebih baik diterapkan jika dibandingkan dengan pola asuh yang ada pada saat ini yang notabene membuat anak-anak sekarang hilang sopannya dengan orang yang lebih tua dan beretika yang baik. Pola asuh dari ibunya lah yang berperan anaknya akan menjadi baik, jika dilihat pola asuh Minangkabau zaman dahulu anak-anak yang selalu dirawat dan dijaga dengan penuh kasih sayang, bisa diterapkan pada zaman ini, mengingat zaman sekarang banyak anak-anak yang kurang perhatiannya dari kedua orang tuanya.
3. Falsafah hidup Minangkabau (*Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah*), masyarakatnya selalu berpegang teguh kepada adatnya dan Islam, karena dalam salah satu falsafah orang Minang “*Syara’ mangato adaik mamakai*”, yang artinya jika agama sudah menetapkan hukum, adat akan memakai hukum tersebut. Jika dilihat falsafah tersebut, maka bisa dijadikan contoh bagi masyarakat diluar Minangkabau dalam menetapkan suatu hukum. Hukum tersebut harus beriringan dengan Islam. Itu sudah diterapkan oleh orang Minang pada saat dahulu hingga saat ini. Dan didalam falsafah adat Minangkabau selalu di ingatkan akan kematian, bertujuan agar sempurna

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Amandian Dt. Patih Marpatih di Payakumbuh, tanggal 15 September 2019.

agamanya, karena yang di kejar bukan hanya nikmat duniawi saja. Serta didalam adat Minangkabau juga harus bisa menjaga sikap maupun perilaku yang sesuai dengan etika adat Minangkabau. Dan ini bisa juga dijadikan contoh bagi masyarakat di luar Minangkabau.

#### **K. Saran**

Disarankan bagi masyarakat Minangkabau yang berada dikota Payakumbuh, Sumatera Barat jika ingin menghadapi perubahan zaman harus siap mental dalam memberikan pola asuh kepada anaknya, dikarenakan perkembangan teknologi yang makin pesat, diharapkan orang tua bisa memanfaatkan dengan sebaik-baiknya, walaupun itu menjadi tantangan besar bagi orang tua zaman dahulu. Dan bagi calon orang tua zaman sekarang harus selalu memberikan perhatian lebih kepada anak nya, karena anak butuh kasih sayang dari kedua orang tuanya. Kasih sayang yang diberikan akan memberikan dampak yang sangat baik bagi pertumbuhan kembang anak. Dan anak akan siap menghadapi perubahan zaman, dan orang tua maupun masyarakat di payakumbuh akan siap menghadapi perubahan zaman, dan datuk memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan masyarakatnya untuk menghadapi perubahan zaman.